

**KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:
TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB**

Farida Jaya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: jaya.farida@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan ummat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogianyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi ummat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan. Oleh sebab itu juga, ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam institusi pendidikan seyogianya dibangun di atas Wahyu yang membimbing kehidupan manusia. Kurikulum yang ada perlu

mencerminkan memiliki integritas ilmu dan amal, fikr dan zikr, akal dan hati. Pandangan hidup Islam perlu menjadi paradigma anak didik dalam memandang kehidupan.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam, inheren dengan konotasi istilah “*ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini akan menguraikan tujuan pendidikan sesuai konsep dasar pendidikan melalui *term ta’lim, tarbiyah dan ta’dib*.

B. Pengertian *Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib*

a) Pengertian *Ta’lim*

Kata *ta’lim* asal katanya, adalah ‘*allama, yu’allimu, ta’lim*,¹. Dalam al-Qur’an kata *ta’lim* disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi’il*. Dalam bentuk *ism*, kata yang seakar dengan *ta’lim* hanya disebutkan sekali yaitu *muallamun*, yang terdapat pada Q.S. *Ad-Dukhaan* (44):14. Kemudian dalam bentuk *fi’il* kata yang seakar dengan *ta’lim* disebut dalam dua bentuk, yaitu *fi’il madliy* sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah dan *fi’il mudlari’* 16 kali dalam 8 surah.²

Kata *ta’lim* menurut Hans Wehr dapat berarti pemberitahuan tentang sesuatu (*information*), nasihat (*advice*) perintah (*intruccion*), pengarahan (*direction*), pengajaran (*teaching*), pelatihan (*training*), pembelajaran (*schooling*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian (*apprenticeship*).³

Kemudian, Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *ta’lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.⁴ Sementara Muhammad

¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h. 28

² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h.110

³ Hans Wehr, *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu’asharah*, (Beirut, 1974), h. 267

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2003), h. 136

Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁵ Namun berbeda dengan Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* yang terdapat pada surat al-Jumu'ah (QS. (62) 2)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁶

Kata *ta'lim* banyak dijumpai di dalam al-Qur'an dan sunnah. Diantaranya *ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada Nabi Adam as. (QS. al-Baqarah (2): 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

mengajar manusia tentang al-Qur'an dan *bayan* (QS. ar-Rahman (55): 2), mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat, dan Injil (QS. al-Maidah (5): 110), mengajarkan *ta'wil* mimpi (QS. Yusuf (12): 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. al-Baqarah (2): 239), mengajarkan tentang sihir (QS. al-Kahfi (18): 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. al-Anbiya' (21): 80), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (QS. at-Tahrim (65): 5).⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).⁸

Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui

⁵ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Dar al-Manar, 1403 H), Juz 1, hal.262

⁶ M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, 1996, Mizan), h.172

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 13-16

⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.30

manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah Swt, malaikat, dan para nabi.

b) Pengertian *Tarbiyah*

Sebenarnya secara eksplisit kata *tarbiyah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kata *tarbiyah* yang bermakna pendidikan secara etimologi, penulis merujuk ke "*Mu'zam al-Faazul al-Qur'an al-Karim*" akar katanya berasal dari *fiil Madhi* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *rabawa* menjadi *rabaa* (menjadi ربا - ربو).⁹ Serta memiliki tiga makna: Pertama; *Rabaa-yarbuu* dengan makna bertambah atau berkembang (*Zaada* dan *Namaa*). Sebagaimana yang termaktub dalam (QS. ar-Rum (30): 39) begitu juga pada (QS. al-Baqarah (2):276), (QS. al-Hajj (22):5) (QS. al-Fushilat (41): 29), (QS. ar-Ra'du (13): 5), dan yang terakhir pada (QS. an-Nahl (16):92). Kedua; *Rabaa-Yurbii* atas wazan *Khafaa-yukhfii* yang maknanya mengembangkan dan memelihara (*Nasya'a* dan *ra'aa*). Berlandaskan pada (QS. al-Baqarah (2):276). Ketiga; *Rabba-yarubbu* dengan wazan *Madda-yamuddu* dengan makna memperbaiki, memelihara, dan mengajar. Yang terdapat pada (QS. al-Isra (17):24) dan pada (QS. as-Syu'ara (26):18).¹⁰

Tarbiyah secara etimologi mempunyai banyak arti diantaranya pendidikan (*education*), pengembangan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*), pembinaan kepribadian (*breeding*), memberi makan (*raising*), mengasuh anak,¹¹ memimpin.¹²

⁹ Mu'zam al-Lukhatul al- 'Arabiyah: *Mu'zam al-Faazul al-Qur'an al-Karim* (Mesir, Beirut, 1993) Juz I, h. 402

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Ali bin Muhammad Ali al-Jurzani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar-al-Kitab al- 'Arab, 1410 H.) Juz 1, Cet. 1, h. 145

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 71

Menurut Fahr al-Razi, istilah *tarbiyah* yang berakar kata dari *rabbayani* dengan makna *at-tanmiyah* yaitu pertumbuhan dan perkembangan¹³. Sedangkan al-Attas mengartikan *tarbiyah* sebagai memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya berhasil, menjinakkan.¹⁴ Hans Wehr, Fahrur Rozi, al-Jauhari dalam Salahudin sependapat dengan al-Attas.¹⁵,

Makna *tarbiyah* sebagai menumbuhkan/menyuburkan berdasarkan dalam (QS.al-Baqarah(2):276)

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Firman Allah, “Dan menyuburkan sedekah”, *Yurbi* berasal dari *raba asy-sya'i*, *yarbuu*, *arbaahu*, *yarbihi* yang berarti ‘mengembangbiakkan’ dan ‘menjadikannya banyak’. Ada juga yang membacanya dengan *yurabbi*, jika demikian ia berasal dari *tarbiyyah*.¹⁶

Kemudian Kata *Rabb* yang terdapat dalam (QS. al-Fatihah (1):2) artinya adalah Zat Yang Memiliki dan Mengelola. Kemudian kata *Rabb* dengan makrifatkan oleh *alif* dan *lam* hanya dikatakan untuk Allah ta’ala. Kata *Rabb* tidak boleh digunakan untuk selain Allah, kecuali dengan di-*izhafat*-kan, kepada kata lain seperti *rabbuddar* (pemilik dan pengelola rumah). Jadi kata *rabb* hanya boleh digunakan untuk Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi.¹⁷

Karena demikian luasnya pengertian istilah *tarbiyah* sebagai pendidikan bukan hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya, benda-benda alam selain manusia, karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, pancaindra, hati

¹³ Fahr al-Razi, *Mawafiqu lil Mathbu*, (Beirut, Dar Ihya at-Thuras al-Arab), Juz.1, h. 2797

¹⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1990), Cet. 3, h. 35

¹⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 19

¹⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012) Cet.1, h. 346

¹⁷ Muhammad Nasib Rifa’i, *Ibnu Katsir*, h. 50

nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Oleh itu, al-Attas mengkritisi *tarbiyah* sebagai makna pendidikan Islam;

“Those who coined the term tarbiyah to mean education were in reality reflecting the Western concept of ‘education’, for the term tarbiyah, in spite of what they still claim, is a transparent translation of ‘education’ in the Western sense, as the basic meanings conveyed by it are similar to those found in the Latin counterparts. Even though the advocates of tarbiyah continue to contend that the term is evolved from the Holy Qur’an, their evolvment of it as such is based on mere conjecture of the Quranic conceptual system. For semantically, the term tarbiyah is neither apparent unawareness of the semantic structures of the Qur’anic conceptual system.”¹⁸

Artinya; (mereka yang membuat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. Mengingat istilah *tarbiyah*, tidak sebagaimana masih mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah “*education*” menurut artian Barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekanan Latinnya. Meskipun para penganjur istilah *tarbiyah* terus membela istilah itu, yang mereka katakan sebagaimana dikembangkan dari konsep al-Qur’an).

Konferensi Pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati, hal ini dikarenakan; 1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, 2) luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan Islam itu sendiri.¹⁹ Maka para ahli memberikan kesimpulan pada definisi *at-Tarbiyah*, dengan mengidentikkan kata ‘*ar-rabb*’ sebagaimana yang dikutip pendapat tersebut dalam buku Ahmad Tafsir²⁰;

Pertama, menurut al-Qurtubi, bahwa; arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.

¹⁸ S.M.N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1999), h. 28

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 22

²⁰ *Ibid*

Kedua, menurut Los al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.

Ketiga, menurut Fahu Razy, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan).

Keempat, al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasyi memberi arti kata *at-Tarbiyah* dan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.

Dalam konteks pemeliharaan Allah terhadap manusia, menurut Ridha dalam Rasyidin²¹, bahwa *tarbiyah* itu mencakup : 1) *tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal, 2) *tarbiyah syar'iyah ta'limiyah* (pemeliharaan syari'at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang diantara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilu dan akal.

Menurut Qadhi Baidhawi dan Muhammad Jamaludin al- Qosimi *tarbiyah* adalah suatu proses penyampaian sesuatu secara berangsur-angsur untuk mencapai tujuan yang maksimal.²² Namun, berbeda dengan Ibnu Sina *tarbiyah* adalah pembiasaan yaitu perbuatan yang satu secara berulang-ulang terus menerus dengan masa yang lama.²³

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa secara umum, *tarbiyah* adalah:

1. *Rabaa-yarbuu* yg bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang.
2. *Rabiya-yarbaa* yg bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh.
3. *Rabbā-yarubbu* yg bermakna *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik).

²¹ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.110

²² Sa'id Ismail Ali, *Ushulul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir, Dar al-Salam, 1428H.), h.. 11

²³ *Ibid*

c). Pengertian Ta'dib.

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dib* yang artinya pendidikan (*udecation*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*).²⁴

Ada juga yang memberikan arti *ta'dib* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.²⁵

Al-Attas mengartikan *ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.²⁶ Melalui *ta'dib* ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.²⁷

Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 47

²⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Predana Media 2006), h.10

²⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*; h.32

²⁷ *Ibid*

pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).²⁸

Menurut al-Zarkany dalam Rasyidin²⁹, bahwa sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'dib bisa diklasifikasikan kedalam empat macam:

1. *Ta'dib al-akhlaq*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. *Ta'dib al-khidmah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada *al-Malik* dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
3. *Ta'dib al-syari'ah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
4. *Ta'dib al-shuhbah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa istilah ta'lim', tarbiyah dan ta'dib dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam ta'lim, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu ta'lim di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

²⁸ Muhammad Dhiyau ar-Rahman al-'Azhami, *al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij an-Nusan as-Shukhra*, (Riyad an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, 1422 H.) Juz. 8, h. 154

²⁹ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 116

Adapun ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang “seutuhnya”, perfect man, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Oleh sebab itu bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari dalam pribadi manusia yang diinginkan yang merupakan produk dari proses kependidikan yang mempengaruhi dan menggejala dalam perilaku Islamiah. Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung³⁰, bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Al-Syaibany³¹ mendefinisikan tujuan pendidikan secara sederhana yaitu perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya.

Hasan Langgulung memberikan uraian lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986) h. 33.

³¹ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang akan dicapai pendidikan Islam, tujuan terakhirnya merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal. Dalam konsep Islam pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai kholifah di bumi. Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘*abid* inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam”.³²

Allah SWT berfirman:

وما خلقت الجنّ والإِنس إلا ليعبدون

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(Q.S.Adz-Dzariyat :56)[4]

Menjadi ‘*abid* merupakan perwujudan dari kepribadian muslim, sehingga apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan hidup di dunia dan membahagiakan di akhirat, inilah tujuan pendidikan Islam yang tertinggi.

Menurut Al-Ghazzali bahwa setiap pendidikan harus berakhir dengan pencapaian tujuan sebagai berikut:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³³

Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Ghazzali merupakan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya, kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan..*, h. 57

³³ Fithiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi Ghazali*, (Terjemahan Fathur Rahman, Bandung: al-Ma’arif, 1986), h. 24

diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama.

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki serta diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya, yang bersifat lebih dekat dengan tujuan tertinggi tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus³⁴

Dalam memberikan rumusan tujuan umum pendidikan Islam ini, Hasan Langgulung tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai hal ini namun beliau mengutip beberapa pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Abrasyi, An-Nahlawi, Al-Jawali, rumusan ini sebagaimana dituliskan dalam bukunya Hasan Langgulung “Manusia dan Pendidikan” sebagai berikut:

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahanan (*curiosity*) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerokhanian dan keagamaan.³⁵

³⁴ *Ibid*, h. 59

³⁵ *Ibid*, h. 60-61

An-Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

1. Pendidikan akal dan persiapan fikiran.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.³⁶

Al-Jamali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan terciptanya alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.³⁷

Empat tujuan tersebut saling terkait, tetapi tiga tujuan pertama merupakan jalan ke arah tujuan yang terakhir yaitu mengenal Allah dan bertaqwa kepada Allah. Dari Uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa Hasan Langgulung sependapat dengan pemikiran para tokoh yang diajukannya tersebut mengenai rumusan tujuan umum pendidikan Islam. Dan pada dasarnya dari uraian para tokoh tersebut dapat diambil suatu gambaran umum tentang tujuan ini yaitu :

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*, h. 61-62

1. Pembentukan akhlak yang mulia.
2. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi insani.
4. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang profesional dan ketrampilan.
5. Memperkenalkan manusia akan posisinya, dan hubungan sosialnya, serta dengan alamnya.
6. Mengenalkan manusia akan keberadaan Allah.

c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah “perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam”.³⁸ Menurut beliau tujuan khusus pendidikan Islam ini tergantung pada institusi pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, pada jenis pendidikan tertentu, serta tergantung pada masa dan umur tertentu. Bila tujuan akhir pendidikan Islam adalah bersifat mutlak dan tidak bisa berubah, maka dalam tujuan khusus pendidikan Islam masih dapat berubah. Meskipun tujuan pendidikan ini tidak bersifat mutlak dan masih dapat berubah, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berpegang pada tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain gabungan dari pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Menurut al-Syaibany³⁹ yang menjadi dan termasuk tujuan khusus pendidikan meliputi:

³⁸ *Ibid*, h. 63

³⁹ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 423-424

1. Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-asul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan benar.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri peserta didik terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada para malakat dan rasul-rasulnya, kitab-kitab dan hari akhir.
4. Menumbuhkan minat untuk menambah pengetahuan keagamaan dan patuh terhadap hukum-hukum agama
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qu'an dengan membaca dan mengamalkannya
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam
7. Menumbuhkan rasa rela berkorban, optimis, percaya diri, bertanggung jawab, sabar, tolong menolong, cinta kebaikan dan memegang teguh ajaran agama
8. Mendidik naluri dan motivasi-motivasinya, dan mengajarkan adab kesopanan dalam pergaulan di rumah, sekolah dan masyarakat lingkungannya
9. Memanamkan iman yang kuat kepada Allah dengan menyuburkan zikir, takwa dan takut kepada Allah
10. Membersihkan hati mereka dari dengki hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tokoh-tokoh pendidikan Islam memiliki visi yang sama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, yang pada dasarnya adalah pembentukan manusia sebagai kholifah untuk senantiasa mendekati diri dan menyembah kepada Allah merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Sedangkan tujuan-tujuan yang lain seperti demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, untuk mengembangkan potensi, untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang proporsional dan ketrampilan, serta pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan-tujuan

yang akan dapat menghantarkan kepada tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya, dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas adalah konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Pengertian konsep ini dibangun dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Makna *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Abdurrahman al-Nahlawi, 1979, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa Madrasati wal-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. 1.

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Predana Media.

Al-Attas, 1990, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, Cet. 3

_____, 1999, *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, ISTAC.

Ali bin Muhammad Ali al-Jurzani, 1410 H, *at-Ta'rifat*, Beirut: Dar-Al-kitab al-arab Juz 1, Cet. 1

Anas Salahudin, 2011, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Fahr al-Razi, *mawafiqu lil mathbu*, Beirut, Dar Ihya at-Thuras al-Arab, Juz 1.

Fithiyah Hasan Sulaiman, 1986, *Sistem Pendidikan Versi Ghazali*, Terjemahan Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif

Hasan Langgulung, 1986, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.

Hans Wehr, 1974, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah*, Beirut

Kemas Badaruddin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Mahmud Yunus, 2003, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Muhammad Dhiyau ar-Rahman al-'Azhami, 1422 H., *al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij as-Nusan as-Shukhra*, Riyad, an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi Juz 8.

M. Rasyid Ridha, 1403 H, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Manar, Juz 1.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, 1996, Mizan), hal. 172.

Mu'zam al-Lukhatul al-'Arabiyah, 1993, "*Mu'zam al-Faazul al-Qur'an al-Karim*", Mesir: Beirut, Juz 1.

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2012, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, Cet.1.

Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Sa'id Ismail Ali, 1428 H., *Ushulul At-tarbiyah Al-islamiyah*, Mesir, Dar-Al-salam.